

MANAJEMEN PROGRAM PELAYANAN GEREJA: PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI

Mega Fergie¹, Ferry Irwanto²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia¹⁻²
Email: mega.fergie2014@gmail.com

Submitted: March 5, 2026 Revision: May 7, 2026 Accepted: May 18, 2026

Abstract

Program and event management plays a vital role in supporting the effectiveness and sustainability of church ministry. Well-organized programs not only help achieve ministry goals but also maintain volunteer engagement and well-being. However, many churches still encounter challenges in the areas of program planning, implementation, and evaluation. This study aims to examine the practice of program and event management within a church organization using a descriptive qualitative approach. The research employed participatory observation, where the researcher served as a ministry volunteer while acting as a reflective observer. Semi-structured interviews were also conducted with key informants, including the committee chairperson, ministry coordinators, and supervising church elders. The study was conducted in an urban church whose identity is anonymized. The findings reveal several key issues, including unclear program objectives, volunteer placement that does not consider individual competencies, informal coordination and communication, an imbalance in volunteer workloads, and program evaluations that are often conducted merely as formalities without meaningful follow-up. The study recommends strengthening church program management through clearer goal formulation, competency-based volunteer placement, simple standard operating procedures, leadership training for coordinators and elders, and the use of evaluation as a continuous organizational learning process.

Keywords: *Program Management; Church Event Management; Participant Observation; Church Volunteers; Managerial Recommendations*

Abstrak

Manajemen program dan event merupakan unsur penting dalam menunjang efektivitas dan keberlanjutan pelayanan gereja. Program yang dikelola dengan baik tidak hanya membantu tercapainya tujuan pelayanan, tetapi juga menjaga keterlibatan serta kesehatan pelayanan para relawan. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja masih menghadapi persoalan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik manajemen program dan event dalam organisasi gereja melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat sebagai relawan pelayanan sekaligus pengamat reflektif, serta wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa informan kunci yang terdiri dari ketua panitia, koordinator pelayanan, dan majelis pendamping. Lokasi penelitian adalah sebuah gereja perkotaan yang disamarkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah persoalan utama, antara lain ketidakjelasan tujuan program, penempatan relawan yang tidak berbasis kemampuan, koordinasi dan komunikasi yang bersifat informal, ketidakseimbangan beban kerja relawan, serta evaluasi program yang cenderung bersifat formalitas tanpa tindak lanjut. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem manajemen program

gereja melalui perumusan tujuan yang jelas, penempatan relawan berbasis kompetensi, penyusunan SOP sederhana, pelatihan manajemen dan kepemimpinan bagi koordinator serta majelis, serta penerapan evaluasi program sebagai proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Program; Manajemen Event Gereja; Observasi Partisipatif; Relawan Gereja; Rekomendasi Manajerial



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Menurut Rajokiaman Sinaga dalam penelitiannya tentang program pelayanan remaja, bahwa program dan kegiatan gereja adalah bagian penting dari kehidupan dan pelayanan gereja, karena melalui program ini gereja berupaya membina kehidupan rohani jemaat serta membangun relasi antar anggota dan tanggung jawab sosialnya.¹

Namun, Sinaga juga menemukan bahwa sering kali program disusun secara terburu-buru dan meniru kebiasaan lama tanpa evaluasi yang memadai, sehingga kegiatan menjadi mekanis, kurang relevan dengan kebutuhan jemaat, dan menyebabkan kelelahan relawan.² Selaras dengan itu, Markus Kusni dalam kajiannya menekankan pentingnya pengelolaan pelayanan gereja secara terencana dan profesional agar program tidak hanya terlaksana, tetapi juga berdampak positif dan berkelanjutan.³ Untuk itu gereja perlu merancang dan menerapkan sistem manajemen program serta event yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh pelayan serta jemaat demi efektivitas pelayanan.

Namun dalam banyak gereja lokal, Dany Lumban Tobing mengamati bahwa tidak semua gereja memiliki sumber daya manusia dengan kemampuan manajerial yang memadai, karena sebagian pimpinan dan pengelola pelayanan umumnya berasal dari latar belakang

¹ Rosma Warni Rajokiaman Sinaga, "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili Bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia Di Anjungan, Kalimantan Barat," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 9, 2022): 90–108, doi:10.55626/jti.v2i2.28.

² Ibid.

³ Markus Kusni, "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan Dan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (May 9, 2025): 1–8, doi: 10.33991/epigraphe.v9i1.542.

teologis atau pastoral sehingga aspek manajemen sering berjalan secara intuitif tanpa perencanaan yang kuat, ini menjadi tantangan dalam efektivitas pelayanan.⁴

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Cristophel van Harling dalam kajiannya tentang sistem kepemimpinan gereja, keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemahaman manajerial dapat menghambat implementasi prinsip penatalayanan yang efektif dan strategis di gereja.⁵ Oleh karena itu, pendekatan reflektif dan observatif terhadap praktik nyata pengelolaan program menjadi penting untuk memahami tantangan yang terjadi dan merumuskan solusi yang realistis serta kontekstual bagi pengembangan pelayanan gereja di masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian praktik manajemen program dan event di lingkungan gereja melalui observasi langsung. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau menghakimi, melainkan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan dan memberikan rekomendasi yang dapat membantu pimpinan gereja dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengelolaan program pelayanan.

Perlu diketahui bahwa manajemen program dan event pada dasarnya mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan berfungsi untuk menentukan tujuan, sasaran, dan langkah-langkah kegiatan. Pelaksanaan merupakan tahap penerapan rencana dalam bentuk tindakan nyata di lapangan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki.

Dalam konteks organisasi gereja, manajemen program memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan organisasi pada umumnya. Tanawany menegaskan bahwa pengelolaan gereja tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, karena tujuan utama program gereja bukan hanya mencapai efisiensi dan efektivitas kerja, tetapi juga membangun persekutuan, memperkuat nilai pelayanan, dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat.⁶ Oleh karena itu, pengelolaan program gereja menuntut keseimbangan antara pendekatan manajerial yang

⁴ Yudha Nata Saputra Dany Lumban Tobing, "Landasan Teologis Manajemen Dalam Gereja: Fondasi Pelayanan Yang Efektif Dan Berintegritas," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (December 21, 2025): 104–118, doi: 10.55076/didache.v7i1.495.

⁵ Cristophel van Harling, "Presbiterial Sinodal: Sebuah Kajian Manajemen Gereja Terhadap Sistem Bergereja GPI Papua," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 17, 2025): 17–36, doi: 10.61404/juitak.v3i2.394.

⁶ Marthince M. Kokmala Richard Reinhard Tanawany, "Pentingnya Manajemen Gereja Yang Baik Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Jemaat GKI Efata Mariat Pantai," *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (July 1, 2022): 484–501, doi: 10.56942/EJIT.V7I1.32.

sistematis dengan nilai-nilai teologis yang menjadi dasar pelayanan gereja. Manajemen yang hanya berorientasi pada hasil teknis berisiko mengabaikan esensi pelayanan sebagai wujud panggilan iman.

Relawan merupakan unsur kunci dalam keberlangsungan program dan kegiatan gereja. Keberhasilan sebuah kegiatan pelayanan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan, komitmen, dan kesiapan para relawan yang terlibat di dalamnya. Batilmurik menunjukkan bahwa tanpa sistem penempatan tugas dan koordinasi yang jelas, relawan cenderung mengalami kebingungan peran, kelelahan emosional, serta penurunan motivasi dalam melayani.⁷ Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen sumber daya manusia yang sederhana, terstruktur, dan komunikatif agar setiap relawan memahami tanggung jawabnya dan dapat melayani secara optimal sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Evaluasi program merupakan aspek penting dalam manajemen gereja yang sering kali kurang mendapat perhatian serius. Ada gereja-gereja melakukan evaluasi secara terbatas, bahkan sekadar sebagai formalitas administratif setelah program selesai dilaksanakan. Padahal, Manalu menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis dapat menjadi sarana pembelajaran organisasi, memperbaiki kualitas pelayanan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan strategis di masa mendatang.⁸ Melalui evaluasi yang reflektif dan berbasis data, gereja dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan pelayanan yang lebih kontekstual dan efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen program dan event dalam organisasi gereja. Pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai relawan pelayanan sekaligus pengamat reflektif. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat mengamati secara kontekstual proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, termasuk dinamika kerja panitia, pola koordinasi, serta pengalaman para relawan. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis dengan menerapkan prinsip reflektivitas untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas peneliti. Untuk

⁷ Cristina Batilmurik, "Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 15, 2025): 47–59, doi: 10.61404/JUITAK.V3I3.424.

⁸ Lustani Samosir Maria Magdalena Manalu, Betty Arli Sonti Pakpahan, Bernard Lubis, "Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Melalui Fungsi Manajemen Gereja Yang Efektif," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 32–45, doi: 10.46305/im.v4i1.175.

memperkuat data hasil observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Wawancara dilakukan terhadap empat informan kunci yang terdiri atas satu ketua panitia, dua koordinator pelayanan, dan satu majelis pendamping. Demi menjaga etika penelitian dan kerahasiaan informan, identitas mereka disamarkan dengan kode (I1–I4). Penggunaan dua teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mendukung triangulasi metode guna meningkatkan kredibilitas temuan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tiga tahap utama manajemen program, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Validitas data dijaga melalui konsistensi temuan antar sumber serta penerapan triangulasi metode, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keandalan dan kedalaman analisis yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Kasus Berdasarkan Observasi Partisipatif,

Gereja Sejahtera (*Disamarkan*) secara rutin menyelenggarakan berbagai program dan event pelayanan, seperti ibadah khusus, perayaan hari besar gerejawi, seminar pembinaan jemaat, serta kegiatan sosial. Program-program ini melibatkan relawan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pelayanan.

Pada tahap perencanaan, observasi menunjukkan bahwa rapat persiapan lebih banyak berfokus pada pembagian tugas teknis. Tidak ditemukan dokumen tertulis yang secara jelas merumuskan tujuan program, sasaran kegiatan, maupun indikator keberhasilan. Seorang koordinator pelayanan menyatakan, "Biasanya kami langsung membahas teknis, soal tujuan jarang dibicarakan secara khusus" (I2).

Dalam pelaksanaan kegiatan, terlihat ketidakseimbangan beban kerja relawan. Beberapa relawan harus menangani lebih dari satu tugas sekaligus, sementara relawan lain terlibat secara minimal. Penempatan relawan umumnya didasarkan pada ketersediaan dan kedekatan personal. Ketua panitia mengakui, "Kami pakai orang-orang yang sudah biasa dan bisa diandalkan, supaya cepat" (I1).

Koordinasi dan komunikasi selama pelaksanaan berlangsung secara informal dan lisan. Tidak terdapat panduan kerja atau SOP sederhana yang menjadi acuan bersama. Akibatnya, relawan sering mengalami kebingungan ketika terjadi perubahan teknis di lapangan.

Pada tahap evaluasi, gereja memang mengadakan pertemuan singkat setelah kegiatan. Namun evaluasi lebih berfokus pada laporan keuangan dan hal teknis umum. Seorang majelis

menyampaikan, “Evaluasi biasanya singkat, belum sampai membahas proses dan dampaknya” (I4). Hasil evaluasi tidak terdokumentasi secara sistematis dan tidak dijadikan rujukan bagi program berikutnya.

Berdasarkan observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian manajemen program dan event, penelitian ini menemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

Tujuan Program Tidak Dirumuskan Secara Jelas

Ketidakjelasan perumusan tujuan program sering muncul ketika sebuah kegiatan gereja atau pelayanan dimulai tanpa menetapkan sasaran yang *spesifik* dan dapat diukur. Dalam konteks ini, Ferdinand Iskandar menegaskan bahwa penetapan tujuan yang jelas merupakan langkah penting dalam perencanaan program gereja karena tujuan inilah yang memberi arah dan tolok ukur keberhasilan kegiatan sehingga tanpa tujuan yang terdefinisi jelas, orientasi kegiatan menjadi kabur dan cenderung bergantung pada interpretasi masing-masing pelaksana.⁹

Kemudian Martha Agustin Dondokambey dalam kajian mereka menunjukkan bahwa manajemen gereja yang baik termasuk perencanaan dan administrasi yang sistematis membantu menjaga agar program gereja benar-benar selaras dengan tujuan organisasi dan mampu memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan di lapangan, tanpa hal ini, prioritas kerja menjadi tidak konsisten dan sukar dievaluasi secara objektif.¹⁰ Akibatnya, ketika tujuan itu tidak dirumuskan secara jelas sejak awal, program yang dijalankan cenderung berubah menjadi sekadar rutinitas tahunan atau kebiasaan organisasi bukan suatu upaya strategis untuk mencapai hasil tertentu.

Hal ini juga sejalan dengan gagasan Agra Pahala Prima Lumbantungkup yang berargumen bahwa gereja yang berorientasi terhadap tujuan harus memiliki visi, strategi yang terfokus, serta partisipasi jemaat yang aktif agar setiap kegiatan tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memiliki makna strategis yang mendukung transformasi jemaat.¹¹

Dengan demikian, tanpa perumusan tujuan yang jelas dan sistem perencanaan yang kuat, keberhasilan suatu program sulit diukur baik dari segi dampak pelayanan, keterlibatan

⁹ Ferdinand Iskandar and Daulat Marulitua Tambunan, “Transforming Sunday School Education: A Study on Goal Setting, Program Planning, Implementation and Evaluation in Bebelan’s Pentecostal Church,” *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)* 4, no. 2 (September 27, 2024): 279–294, doi: 10.22515/jemin.v4i2.9627.

¹⁰ Krueger Kristanto Tumiwa Martha Agustin Dondokambey, Aprilliano Husen, “The Importance of Church Management and Administration in Supporting Effective Ministry and Congregation Growth,” *Proskuneo: Journal of Theology* 2, no. 1 (September 17, 2025): 49–63, doi: 10.53674/pjt.v2i1.226.

¹¹ Aprianus Moimau Agra Pahala Prima Lumbantungkup, “Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern,” *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 31, 2025): 70–82, doi: 10.61132/pengharapan.v2i2.1007.

jemaat, maupun kualitas pelaksanaan, sehingga peluang pembelajaran, perbaikan, dan pengembangan kegiatan di masa mendatang menjadi kecil.

Penempatan Relawan Tidak Berbasis Kemampuan

Penempatan relawan dalam pelayanan gereja seharusnya didasarkan pada kemampuan, pengalaman, dan kesiapan pelayanan yang dimiliki setiap individu. Namun, dalam praktiknya, penempatan relawan sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor kedekatan personal, loyalitas terhadap pimpinan, serta ketersediaan waktu, daripada kesesuaian antara peran pelayanan dan kapasitas individu. Ziliwu menegaskan bahwa kualifikasi pelayanan termasuk pengalaman, kompetensi, dan kedewasaan rohani merupakan unsur penting yang menentukan efektivitas seseorang dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan gereja.¹² Ketika aspek-aspek ini diabaikan, penempatan relawan tidak lagi bersifat strategis, melainkan sekadar administratif dan pragmatis.

Akibat dari pola penempatan yang tidak berbasis kompetensi tersebut, relawan kerap ditempatkan pada tugas-tugas yang tidak sejalan dengan keterampilan yang mereka miliki. Kondisi ini membuat potensi relawan tidak berkembang secara optimal dan pekerjaan pelayanan yang dijalankan menjadi kurang efektif. Sejalan dengan pemikiran Ziliwu, pelayanan gereja yang mengabaikan kesesuaian antara kapasitas individu dan tugas pelayanan berisiko menurunkan kualitas pelayanan secara keseluruhan, karena relawan bekerja tanpa dukungan kompetensi yang memadai.¹³

Lebih jauh, ketidaktepatan penempatan relawan juga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan. Sebagian relawan harus berjuang memahami tugas yang tidak mereka kuasai, sementara relawan lain yang sebenarnya memiliki kompetensi yang relevan justru kurang dilibatkan. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja belum memiliki dasar penempatan pelayanan yang jelas dan terencana. Menurut Ziliwu, ketiadaan standar kualifikasi dan pertimbangan pelayanan yang terarah menyebabkan pelayanan berjalan secara coba-coba dan bergantung pada kebiasaan lama, bukan pada perencanaan yang matang dan bertanggung jawab.¹⁴

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah menurunnya kualitas pelayanan, meningkatnya risiko kesalahan, serta munculnya kelelahan emosional dan penurunan motivasi

¹² Ibid.

¹³ Youla Martje Gosal Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, Markus Setiawan, "Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (May 31, 2024): 15–29, doi: 10.47154/sjtpk.v17i1.254.

¹⁴ Ibid.

di kalangan relawan. Relawan dapat merasa tidak dihargai karena tidak diberi kesempatan melayani sesuai dengan kemampuan terbaik yang mereka miliki. Dalam jangka panjang, pola penempatan seperti ini tidak hanya menghambat efektivitas program pelayanan, tetapi juga melemahkan keberlanjutan pelayanan gereja secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dalam gereja perlu dilakukan secara serius, terencana, dan bertanggung jawab agar setiap potensi relawan dapat dioptimalkan demi kemajuan pelayanan dan kesaksian gereja.

Koordinasi dan Komunikasi Berjalan Secara Informal

Koordinasi dan komunikasi yang berlangsung secara informal menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelayanan sangat bergantung pada interaksi lisan yang bersifat situasional, tanpa dukungan panduan kerja atau prosedur tertulis yang jelas. Christian S. Baiin menjelaskan bahwa dalam konteks pelayanan gereja, komunikasi yang tidak ditata secara sistematis cenderung membuat pelaksanaan program bergantung pada kebiasaan dan relasi personal, bukan pada mekanisme kerja yang terstruktur.¹⁵ Akibatnya, informasi penting mengenai pembagian tugas, alur kerja, dan tanggung jawab sering disampaikan secara spontan dan tidak terdokumentasi, sehingga mudah mengalami perubahan ketika diteruskan kepada pihak lain.

Dalam kondisi seperti ini, setiap relawan dan koordinator akhirnya memahami instruksi berdasarkan ingatan dan penafsiran masing-masing. Menurut Baiin juga komunikasi pelayanan yang hanya mengandalkan penyampaian lisan membuka ruang terjadinya perbedaan pemahaman di lapangan karena tidak adanya rujukan tertulis yang sama-sama dipahami oleh seluruh pelaksana.¹⁶ Situasi tersebut membuat koordinasi bersifat reaktif, yakni hanya merespons persoalan yang muncul, bukan berjalan secara terencana dan antisipatif.

Lebih lanjut, Baiin menegaskan bahwa lemahnya sistem komunikasi yang terstruktur menyebabkan kesalahpahaman antar tim sering terjadi, keputusan mudah berubah, dan pelaksanaan kegiatan menjadi tidak konsisten.¹⁷ Dalam jangka panjang, pola komunikasi seperti ini tidak hanya menghambat kelancaran kerja, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan antar pelaksana pelayanan. Selain itu, proses evaluasi dan perbaikan pelayanan

¹⁵ Caroline Sabatini Baiin and Beni Chandra Purba, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 1, 2024): 16–29, doi: 10.61404/juitak.v2i2.229.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

menjadi sulit dilakukan karena tidak tersedia acuan tertulis yang dapat dijadikan rujukan bersama dalam menilai kinerja dan merumuskan langkah pengembangan pelayanan ke depan.

Beban Kerja Relawan Tidak Seimbang

Ketidakseimbangan beban kerja relawan merupakan persoalan manajerial yang muncul ketika sebagian relawan memikul tanggung jawab pelayanan secara berlebihan, sementara relawan lain dengan potensi yang memadai tidak dimanfaatkan secara optimal. Iwan Herwinesastra menegaskan bahwa kondisi ini berkaitan erat dengan ketiadaan pemetaan peran dan perencanaan pembagian tugas yang sistematis dalam pengelolaan pelayanan gereja.¹⁸ Akibatnya, relawan yang dianggap paling kompeten atau selalu tersedia cenderung menerima akumulasi tugas tanpa batas yang jelas.

Situasi tersebut berdampak langsung pada kondisi relawan yang aktif, baik secara fisik maupun emosional, serta menghambat proses pengembangan relawan lain yang kurang dilibatkan. Dalam konteks ini, Alexander J. I. Ziliwu menekankan bahwa pelayanan yang tidak memperhatikan kapasitas dan kualifikasi pelayan akan melemahkan kualitas pelayanan dan menciptakan ketergantungan berlebihan pada individu tertentu, alih-alih membangun sistem pelayanan yang partisipatif dan berkelanjutan.¹⁹

Lebih lanjut, ketergantungan pada segelintir relawan menyebabkan kualitas pelaksanaan program menjadi tidak stabil karena keberhasilan pelayanan ditopang oleh individu, bukan oleh sistem kerja yang terstruktur. Ziliwu menunjukkan bahwa pola pembagian tugas yang tidak adil dan tidak berbasis kompetensi berisiko menurunkan daya tahan pelayanan dalam jangka panjang, terutama ketika relawan inti mengalami kejenuhan atau mengundurkan diri.²⁰ Dengan demikian, pembagian beban kerja yang tidak seimbang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menghambat efektivitas dan keberlanjutan pelayanan gereja secara institusional.

Evaluasi Program Bersifat Formalitas

Evaluasi program yang dilakukan sebatas sebagai formalitas menunjukkan bahwa kegiatan evaluatif belum dipahami sebagai bagian strategis dari siklus pengelolaan pelayanan yang berkelanjutan. Dalam banyak praktik pelayanan gereja, evaluasi cenderung dilaksanakan hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif atau sebagai penutup kegiatan, tanpa analisis

¹⁸ Rostiani Herwinesastra, Henry Luther, "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (January 26, 2023): 63–71, doi: 10.46445/ejti.v7i1.620.

¹⁹ Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, Markus Setiawan, "Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7."

²⁰ Ibid.

mendalam terhadap proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta dampak nyata program. Iwan Herwinesastra menegaskan bahwa evaluasi yang tidak diarahkan pada pembelajaran organisasi akan kehilangan fungsi pengembangannya dan tidak berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan.²¹

Lebih lanjut, masukan yang muncul dalam proses evaluasi sering kali tidak didokumentasikan secara sistematis dan tidak diolah menjadi dasar perbaikan program berikutnya. Akibatnya, pengalaman pelayanan tidak menghasilkan pembelajaran bersama, sehingga kelemahan dan kesalahan yang sama berpotensi terulang. Dalam kajiannya tentang pengelolaan pelayanan gereja, Alexander J. I. Ziliwu menunjukkan bahwa ketiadaan evaluasi yang reflektif dan berbasis data melemahkan proses pengambilan keputusan serta menghambat pengembangan kapasitas pelayanan.²²

Dampak dari evaluasi yang bersifat seremonial ini adalah program pelayanan berjalan secara berulang tanpa peningkatan kualitas yang signifikan. Peluang untuk memperbaiki pola kerja, memperkuat koordinasi, dan meningkatkan efektivitas pelayanan terabaikan. Dengan demikian, evaluasi kehilangan fungsi strategisnya sebagai instrumen pengembangan program dan tidak memberikan kontribusi nyata bagi perencanaan maupun pengambilan keputusan pelayanan di masa mendatang.

Pembahasan

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masalah utama dalam manajemen program dan event terletak pada lemahnya sistem pengelolaan yang terstruktur. Perencanaan yang tidak berbasis tujuan menyebabkan pelaksanaan program kehilangan arah dan fokus. Program tetap berjalan, tetapi dampaknya sulit dirasakan secara nyata oleh jemaat. Selama keterlibatan langsung sebagai relawan dalam beberapa kegiatan pelayanan, peneliti mengamati bahwa rapat persiapan sering berlangsung dalam waktu singkat dengan fokus utama pada pembagian tugas teknis, seperti siapa yang bertugas di bagian konsumsi, perlengkapan, atau liturgi. Dalam situasi tersebut, peneliti tidak menemukan ruang diskusi yang secara khusus membahas tujuan program atau dampak yang ingin dicapai. Peneliti juga merasakan bahwa sebagian relawan menjalankan tugas tanpa pemahaman menyeluruh mengenai makna kegiatan yang dilakukan, sehingga keterlibatan mereka cenderung bersifat operasional, bukan partisipatif secara sadar

²¹ Herwinesastra, Henry Luther, "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang."

²² Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, Markus Setiawan, "Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7."

Penempatan relawan yang tidak berbasis kemampuan juga menunjukkan absennya sistem manajemen sumber daya manusia yang sederhana namun jelas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan motivasi relawan dan menciptakan kelelahan pelayanan. Relawan yang merasa terbebani cenderung mengalami kejenuhan, sementara relawan yang kurang dilibatkan tidak dapat mengembangkan potensi pelayanannya. Peneliti secara langsung mengalami situasi di mana beberapa relawan, termasuk peneliti sendiri, diminta menangani lebih dari satu tugas dalam satu waktu karena dianggap “sudah biasa membantu.” Di sisi lain, terdapat relawan lain yang hadir tetapi tidak diberikan tanggung jawab yang jelas. Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi yang terasa nyata di lapangan. Peneliti juga mengamati bahwa penunjukan relawan sering dilakukan secara spontan berdasarkan kedekatan atau kebiasaan, bukan melalui pertimbangan kompetensi atau minat pelayanan.

Selain itu, evaluasi yang bersifat formalitas mencerminkan budaya organisasi yang belum menjadikan refleksi sebagai bagian dari proses pelayanan. Tanpa evaluasi yang bermakna, gereja kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki program secara berkelanjutan. Akibatnya, kesalahan yang sama terus terulang dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pengalaman mengikuti pertemuan evaluasi, peneliti melihat bahwa diskusi evaluasi sering berlangsung singkat dan lebih berfokus pada laporan teknis, seperti jumlah dana yang digunakan atau kelancaran acara secara umum. Peneliti tidak menemukan adanya pembahasan mendalam mengenai kendala yang dialami relawan, efektivitas koordinasi, atau dampak kegiatan terhadap jemaat. Bahkan, beberapa pengalaman penting di lapangan yang berpotensi menjadi pembelajaran tidak sempat dibahas karena keterbatasan waktu dan tidak adanya panduan evaluasi yang terstruktur.

Pola koordinasi dan komunikasi yang berlangsung secara informal turut memperkuat permasalahan dalam pelaksanaan program. Tanpa sistem komunikasi yang jelas, informasi sering kali berubah-ubah dan menimbulkan kebingungan di antara relawan. Dalam keterlibatan langsung, peneliti beberapa kali menerima instruksi yang berbeda dari pihak yang berbeda dalam waktu yang berdekatan, tanpa adanya kejelasan mana yang harus diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak terpusat dan tidak terdokumentasi dengan baik. Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar koordinasi dilakukan melalui percakapan spontan atau pesan singkat, sehingga tidak semua relawan memperoleh informasi yang sama secara bersamaan.

Implikasi

Dengan demikian, bagian selanjutnya akan membahas implikasi hasil penelitian yang menekankan pentingnya tindakan konkret dan berkesinambungan dari pimpinan serta pengelola gereja. Menurut Sukarna di dalam bukunya yang berjudul: "Dasar-Dasar Manajemen" menuliskan bahwa manajemen kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan pemimpin dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan monitoring,²³ oleh karena itu, berdasarkan temuan dan analisis penelitian, pimpinan dan pengelola gereja perlu mengambil langkah-langkah nyata dan bertahap diantaranya:

Pimpinan Gereja Perlu Menetapkan Tujuan Program

Penetapan tujuan program merupakan fondasi strategis dalam kepemimpinan pelayanan gereja. Tujuan yang dirumuskan secara jelas dan terarah memberikan kerangka kerja bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan secara terpadu. Ferdinand Iskandar menegaskan bahwa tujuan yang jelas membantu gereja menghindari pelayanan yang bersifat reaktif dan tidak terukur.²⁴ Selain itu, tujuan yang mudah dipahami menyatukan pemahaman panitia dan relawan sehingga koordinasi kerja menjadi lebih efektif.

Dalam perspektif transformasi gereja, Agra Pahala Prima Lumbantungkup menekankan bahwa orientasi tujuan mencerminkan pengelolaan gereja yang sadar visi dan misi.²⁵ Dengan demikian, tujuan program berfungsi sebagai pedoman operasional sekaligus tolok ukur evaluatif yang memperkuat efektivitas dan keberlanjutan pelayanan gereja.

Perlu Penempatan Relawan Berbasis Kemampuan dan Minat.

Penempatan relawan berdasarkan kemampuan dan minat merupakan strategi penting guna memastikan pelayanan di gereja dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Menurut Yudha Nata Saputra, pengelolaan sumber daya manusia termasuk relawan sangat memengaruhi capaian pelayanan gerejawi karena setiap orang dapat diberi peran yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman mereka, sehingga pembagian tugas menjadi lebih tepat dan adil. Dengan demikian, relawan dapat bekerja dengan rasa percaya diri karena tugas yang diberikan sejalan dengan potensi pribadi mereka.²⁶ Pendekatan yang mempertimbangkan kemampuan

²³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2011).10

²⁴ Iskandar and Tambunan, "Transforming Sunday School Education: A Study on Goal Setting, Program Planning, Implementation and Evaluation in Bebelan's Pentecostal Church."

²⁵ Agra Pahala Prima Lumbantungkup, "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern."

²⁶ Johnson Alvonco Hutaaruk Yudha Nata Saputra, "Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia Gereja Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan," *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 9 (January 18, 2025): 2941–2953, doi: 10.59141/comserva.v4i9.2799.

dan ketertarikan relawan juga membuat pelayanan lebih terarah, kualitas kerja meningkat, dan risiko kesalahan dapat diminimalkan.

Selain itu, relawan yang merasa dihargai dan ditempatkan secara bermakna akan memiliki motivasi serta komitmen yang lebih kuat untuk pelayanan gereja. Secara jangka panjang, penempatan yang selaras dengan kemampuan dan minat relawan bukan hanya memperkokoh kerja tim, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan relawan dan keberlangsungan program pelayanan secara konsisten.²⁷ Oleh karena itu, relawan yang ditempatkan sesuai kemampuan dan minat bekerja lebih efektif, percaya diri, dan berkomitmen tinggi.

Disarankan Menyusun SOP Tiap Program

Penyusunan panduan kerja tertulis sangat penting untuk memastikan pelayanan gereja berjalan terstruktur dan tidak bergantung pada pengalaman individu. Martha Agustin Dondokambey menekankan bahwa pedoman kerja membantu panitia dan relawan memahami alur tugas, pembagian peran, serta jalur koordinasi sejak persiapan hingga penutupan kegiatan.²⁸

Selaras dengan itu, Safatulus Giawa menegaskan bahwa administrasi pelayanan gerejawi yang sistematis termasuk dokumentasi tugas dan prosedur memungkinkan koordinasi yang konsisten dan mendukung evaluasi program secara objektif, alih-alih bergantung pada ingatan atau kebiasaan saja.²⁹ Dengan panduan kerja tertulis, segala tahapan pelayanan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan yang harmonis, mempermudah koordinasi lintas bagian, serta menjadi dasar pembelajaran bagi perbaikan pelayanan di masa depan.

Koordinator Pelayanan Perlu Pelatihan Manajemen Dasar.

Pelatihan manajemen dasar bagi koordinator pelayanan menjadi kebutuhan penting untuk memastikan program gereja berjalan terarah dan efektif. Yudha Nata Saputra menekankan bahwa penguasaan manajemen kinerja SDM meliputi perencanaan, pembagian tugas, dan koordinasi tim membantu koordinator mengelola kegiatan secara sistematis dan mengantisipasi kendala sejak awal.³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Martha Agustin Dondokambey, Aprilliano Husen, "The Importance of Church Management and Administration in Supporting Effective Ministry and Congregation Growth."

²⁹ Safatulus Giawa, "Ilmu Administrasi Sebagai Upaya Mendigitalisasi Pelayanan Gerejawi," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (February 28, 2023): 61–74, doi: 10.59830/voh.v5i2.65.

³⁰ Yudha Nata Saputra, "Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia Gereja Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan."

Safatulus Giawa juga menambahkan bahwa pelatihan internal memperkuat koordinasi, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun kepemimpinan pelayan yang berkelanjutan.³¹ Dengan demikian, pelatihan ini meningkatkan efektivitas, konsistensi, dan keberlangsungan pelayanan gereja secara menyeluruh.

Evaluasi Program sebagai Proses Pembelajaran

Evaluasi program pelayanan yang dipahami sebagai proses pembelajaran memungkinkan tim menilai keberhasilan sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Eva Monica Teresa Kodongan menekankan bahwa evaluasi yang sistematis, seperti model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi menjadi refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas kerja, memperkuat koordinasi, dan menumbuhkan tanggung jawab tim.³² Dengan pendekatan ini, evaluasi berorientasi pembelajaran membantu organisasi membangun pola kerja yang adaptif dan berkelanjutan.

Hasil Evaluasi menjadi Dasar Pengambilan Keputusan

Hasil evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan program pelayanan gereja. Kodongan juga menekankan bahwa pencatatan temuan evaluasi memungkinkan pimpinan dan koordinator menilai efektivitas program sebelumnya dan merencanakan perbaikan berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar ingatan atau asumsi. Dokumentasi ini mendukung konsistensi pengelolaan, mencegah pengulangan kesalahan, dan memperkuat sistem manajemen pelayanan yang terencana dan berkelanjutan.³³

Secara keseluruhan, keberhasilan program gereja ditentukan oleh kejelasan tujuan, penempatan relawan sesuai kemampuan, panduan kerja yang jelas, keterampilan dasar koordinator, serta evaluasi yang terdokumentasi. Dengan demikian, pelayanan tidak berjalan sebagai rutinitas semata, melainkan menjadi proses terstruktur, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga gereja mampu menghadirkan pelayanan lebih efektif, bertanggung jawab, dan relevan bagi jemaat.

³¹ Giawa, "Ilmu Administrasi Sebagai Upaya Mendigitalisasi Pelayanan Gerejawi."

³² Desi Sianipar Eva Monica Teresa Kodongan, Lamhot Naibaho, "Evaluasi Program Pembinaan Warga Gereja Terhadap Kaum Pemulung," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 12, 2022): 531–542, doi: 10.30648/dun.v7i2.929.

³³ Ibid.

KESIMPULAN

Penelitian observasi partisipatif terhadap manajemen program dan event di Gereja Sejahtera menunjukkan adanya sejumlah permasalahan struktural utama, yaitu tidak adanya perumusan tujuan program yang jelas sehingga kegiatan berjalan sebagai rutinitas tanpa arah strategis; penempatan relawan yang tidak berbasis kompetensi sehingga menimbulkan ketimpangan beban kerja; koordinasi yang bersifat informal tanpa panduan kerja yang jelas sehingga memicu kesalahpahaman; serta evaluasi yang bersifat formalitas tanpa dokumentasi dan tindak lanjut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya komitmen pelayanan, melainkan pada ketiadaan sistem manajemen yang terstruktur. Tanpa perencanaan berbasis tujuan, pengelolaan sumber daya manusia yang tepat, dan evaluasi yang reflektif, program pelayanan berisiko kehilangan arah, menurunkan motivasi relawan, dan tidak menghasilkan dampak yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah manajerial yang sederhana namun strategis, seperti perumusan tujuan tertulis, penempatan relawan berbasis kemampuan, penyusunan SOP dasar, serta evaluasi yang terdokumentasi. Upaya ini memungkinkan program pelayanan berkembang dari sekadar rutinitas menjadi sarana strategis dalam mewujudkan visi gereja yang berdampak nyata bagi jemaat dan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Agra Pahala Prima Lumbantungkup, Aprianus Moimau. "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1007>.
- Batilmurik, Cristina. "Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 47–59. <https://doi.org/10.61404/JUITAK.V3I3.424>.
- Baiin, Caroline Sabatini, dan Beni Chandra Purba. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 16–29. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.229>.
- Dondokambey, Martha Agustin, Aprilliano Husen, dan Krueger Kristanto Tumiwa. "The Importance of Church Management and Administration in Supporting Effective Ministry and Congregation Growth." *Proskuneo: Journal of Theology* 2, no. 1 (2025): 49–63. <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.226>.
- Giawa, Safatulus. "Ilmu Administrasi Sebagai Upaya Mendigitalisasi Pelayanan Gerejawi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 61–

74. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i2.65>.
- Herwinesastra, Henry Luther, Rostiani. "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 63–71. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>.
- Iskandar, Ferdinand, and Daulat Marulitua Tambunan. "Transforming Sunday School Education: A Study on Goal Setting, Program Planning, Implementation and Evaluation in Bebelan's Pentecostal Church." *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)* 4, no. 2 (2024): 279–294. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9627>.
- Kodongan, Eva Monica Teresa, Lamhot Naibaho, dan Desi Sianipar. "Evaluasi Program Pembinaan Warga Gereja Terhadap Kaum Pemulung." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 531–542. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.929>.
- Kusni, Markus. "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan Dan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.542>.
- Lumban Tobing, Dany, dan Yudha Nata Saputra. "Landasan Teologis Manajemen Dalam Gereja: Fondasi Pelayanan Yang Efektif Dan Berintegritas." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 104–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.495>.
- Manalu, Maria Magdalena, Betty Arli Sonti Pakpahan, Bernard Lubis, dan Lustani Samosir. "Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Melalui Fungsi Manajemen Gereja Yang Efektif." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 32–45. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.175>.
- Saputra, Yudha Nata, dan Johnson Alvonco Hutaauruk. "Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia Gereja Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan." *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 9 (2025): 2941–2953. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2799>.
- Sinaga, Rajokiaman, dan Rosma Warni. "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili Bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia Di Anjungan, Kalimantan Barat." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 90–108. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.28>.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Tanawany, Richard Reinhard, dan Marthince M. Kokmala. "Pentingnya Manajemen Gereja Yang Baik Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Jemaat GKI Efata Mariat Pantai." *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 484–501. <https://doi.org/10.56942/EJIT.V7I1.32>.
- Van Harling, Cristophel. "Presbiterial Sinodal: Sebuah Kajian Manajemen Gereja Terhadap Sistem Bergereja GPI Papua." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 17–36. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i2.394>.
- Ziliwu, Alnodus Jamsenjoes Indirwan, Markus Setiawan, dan Youla Martje Gosal. "Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.254>.